

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kiblat

##### 1. Pengertian Arah Kiblat.

Arah kiblat memiliki arti menghadap ke Ka'bah. Sedangkan arah sendiri merupakan jarak terdekat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini, maka yang dikehendaki di sini merupakan jarak sesuatu tempat dengan Ka'bah yang berada di kota Makkah, Arab Saudi.<sup>1</sup> Untuk menentukan arah Kiblat membutuhkan bantuan bayangan matahari dengan rumus *trigonometri bola*, sehingga diperlukan data-data astronomi matahari yang dapat ditemukan dalam buku *Almanak Nautika*. Data-data tersebut digunakan untuk mencari nilai *Azimuth* matahari yang selanjutnya digunakan untuk *Azimuth* arah kiblat.<sup>2</sup>

Secara *faktual* kiblat Indonesia menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak *geografis* masing-masing daerah. Di sinilah peran ilmu falak dibutuhkan untuk menentukan arah kiblat, karena secara *matematis* kesalahan besar  $0,1^\circ$  saja dari arah sebenarnya untuk suatu yang jaraknya 1000 kilometer dari kota Makkah akan melenceng sekitar 1,75 kilometer dari arah sebenarnya. Oleh karena itu, semakin jauh

---

<sup>1</sup> Fahmi Satya Rosyadi Satria Hamdani. "Pendampingan Pengukuran Arah Kiblat Masjid di Rancabango Garut", *Dimas: jurnal pemikiran agama untuk pemberdayaan*, Vol. 18 No. 1. 2018) h. 20.

<sup>2</sup> Hambali Slamet, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013) h. 23.

jarak mengakibatkan pengaruh *deviasi* atau penyimpangan sudut terhadap arah kiblat semakin *signifikan*.<sup>3</sup>

Kiblat dalam sebuah hadits riwayat Baihaqi adalah Ka'bah bagi orang yang shalat di sekitar Masjidil Haram, dan Masjidil Haram merupakan kiblatnya bagi muslim yang tinggal di Tanah Haram (Makkah), dan Makkah merupakan kiblatnya orang muslim yang tinggal di luar Makkah. berikut bunyi hadits riwayat Baihaqi:<sup>4</sup>

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا  
وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي

Terjemahnya: *Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang berada di sekitar masjidil haram, dan masjidil haram adalah kiblat bagi seseorang yang tinggal di tanah haram (Makkah), dan tanah haram (Makkah) adalah kiblat bagi seseorang yang ada di bumi dari arah timur dan baratnya dari umatku umat Nabi Muhammad SAW). (HR. Baihaqi).*

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang shalat di Masjidil haram maka harus menghadap ke Ka'bah. Sedangkan bagi orang yang tinggal di sekitar masjidil haram tanah Makkah maka cukup menghadap Masjidil Haram. Kemudian bagi umat Islam yang tinggal di luar

<sup>3</sup> Zufriani, *Presisi Arah Kiblat Masjid-masjid di kabupaten Krinci*.

<sup>4</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubro lil Baihaqi*, (Beirut: Dār al-Kotob Al-'Ilmiyah, 2009), juz. 2, h. 9.

kota Makkah maka cukup bagi mereka menghadap tanah haram (Makkah) dalam hal demikian juga berlaku dalam pemakaman jenazah orang muslim.<sup>5</sup>

## 2. Penetapan Arah kiblat Pemakaman.

Para Ulama' fikih memiliki pandangan masing-masing dalam masalah penentuan arah kiblat. Ada yang menentukan arah kiblat dengan nilai pasti (*'Ain al-Qiblah*), ada yang tidak menyebutkan nilainya dengan angka pasti (*Jihah al-Qiblah*), selisih angkanyapun sangat signifikan berbanding 45 derajat bahkan lebih. Menurut *Qoul* yang paling unggul dalam Madhab Syafi'i wajib bagi seseorang untuk menghadap kiblat sesungguhnya (*'Ain al-Qiblah*) saat menguburkan jenazah, shalat, atau ibadah lain yang diwajibkan di dalamnya menghadap kiblat, meskipun tinggal jauh di luar kota Makkah.<sup>6</sup> Berikut pandangan ulama' tentang penetapan arah kiblat:

### a. Imam Hanafi.

Imam Muḥammad bin 'Abdillāh al-Timirtashi (w. 1004 H) dalam kitabnya *Tanwīr Al-absār* berkata sebagai berikut: “Bagi penduduk Makkah, kiblatnya adalah arah Ka'bah sebenarnya (*'Ain al-Ka'bah*). Sedangkan bagi penduduk di luar Makkah, kiblatnya adalah perkiraan arah Ka'bah (*Jihah al-Ka'bah*). Maksudnya adalah penduduk Makkah harus menghadap tepat ke bangunan Ka'bah

<sup>5</sup>Sheikh Ibrāhīm Al-Baijūri, *Ḥashiyah As-Sheikh Ibrāhīm Al Baijuri* (Lebanon: Dār al-Kotob, 2015), Jus. 1 h. 27.

<sup>6</sup>Lajnah Falakiyah Lirboyo, *Tashīl al-Amṣīlah*, (Dār-al-Mubtadi', Kediri), h. 90

(*'Ain al-Ka'bah*), sementara penduduk di luar Makkah wajib menghadap ke arah perkiraan di mana Ka'bah itu berada (*Jihah al-Ka'bah*).<sup>7</sup>

Jika seseorang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah disebabkan faktor jarak atau sebab yang lain, maka ia diwajibkan menghadapkan tubuhnya sesuai dengan perkiraan arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*), yakni ke dinding-dinding *mihrab* (tempat shalat) yang dibuat dengan tanda-tanda yang mengarah ke arah Ka'bah. Dengan kata lain, kiblat bagi orang yang tidak melihat bangunan Ka'bah adalah perkiraan arahnya Ka'bah, bukan Ka'bah secara *presisi* itu sendiri. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas Ulama Iraq.<sup>8</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa mayoritas Ulama madhab Hanafi berpendapat bahwa menghadap Kiblat adalah wajib, bagi orang yang bisa melihat Ka'bah atau tinggal di sekitar Ka'bah wajib menghadap *'Ain al-Qiblah*. Sedangkan bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah adalah perkiraan arah Ka'bah (*jihah al-Qiblah*), bukan Ka'bah secara *presisi* (*'Ain al-Qiblah*).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muḥammad bin 'Abdillāh al-Timirtashi, *Tanwīr Al Abṣār*, juz. 1, (CD. Room: Shamillah), h. 108-109.

<sup>8</sup> Sayful Mujab, "Kiblat dalam Perspektif Madzhab- Madzhab Fiqh", *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol. 5, No. 2 (2014) h.327.

<sup>9</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, (Jakarta: Dār As Sunnah, 2010) h. 23.

b. Imam Malik.

Beliau bernama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Amr Al-Asbihani. Beliau adalah ulama' yang dilahirkan di Madinah tahun 714 M atau 93 H dan meninggal tahun 800 M atau 179 H, beliau merupakan salah satu pakar Fikih dan Hadits.

Imam Malik dalam menentukan fatwa tentang Hukum Islam sedikit lebih disiplin dibanding Ulama' madzhab yang lain. Karena dalam menentukan fatwanya harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga beliau pernah berkata "*Hukum ada dua macam, pertama: hukum dari firman Allah SWT, kedua: hukum dari sabda Rasulullah*". Demikian juga karena beliau dibesarkan di Madinah yang notabnya merupakan tempat mayoritas sahabat yang banyak membawa hadits dari Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Mengenai pemikiran Imam Malik sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah. Kiblatnya orang yang jauh dari Ka'bah adalah *Jihah al Ka'bah* atau arah perkiraan Ka'bah berada, bukan presisi tempat Ka'bah itu sendiri, akan tetapi menurut beliau menghadap kiblat bagi orang yang meninggal adalah sunnah, berbeda dengan Imam Hanafi yang mewajibkan hal tersebut seperti layaknya ibadah lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Moenawar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), h. 7.

<sup>1</sup> <https://riwayat5imammadzhah.wordpress.com/riwayat-5-imam-madzhah/bab-13-kiblat>. diakses pada tanggal 25 Maret 2018.

c. Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i berkata "*Orang yang sanggup untuk menyaksikan dan menghadap kiblat adalah mereka yang bertempat tinggal di Makkah, baik tinggal di pegunungan atau dataran yang rendah, maka bagi mereka harus menghadap Ka'bah dengan arah yang benar ('Ain al-Qiblah).*"<sup>1</sup>

2

Dalam Madhab Syafi'i seluruh umat Islam baik mereka yang dapat melihat Ka'bah atau tidak mutlak wajib menghadap '*Ain al-Qiblah*. Beliau berpendapat demikian berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas R. A ketika Rasulullah SAW berada di luar kota Makkah beliau tetap sholat menghadap Kiblat dan mengatakan "*Inilah Kiblat*".

Dalam redaksi yang terdapat dalam kitab Baijūri dijelaskan bagi orang yang berada di Makkah namun tidak bisa melihatnya atau orang yang tinggal di luar Makkah, jika ia hendak melaksanakan sholat, maka dia harus berusaha untuk menemukan kiblat dengan menggunakan petunjuk-petunjuk seperti bintang, matahari, bulan, hembusan angin, atau apapun yang bisa menunjukkan arah kiblat.<sup>1</sup>

Dalam hal ini juga berlaku dalam pemakaman bagi mereka yang

---

<sup>1</sup> Imam Syafi'i, Abu 'Abdullah Muḥammad bin 'Iḍrīs , *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Terj. Muhammad yasir Abd. Muthalib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jilid 1 hal. 147.

<sup>1</sup> Sheikh Ibrāhīm Al-Baijūri, *Hāshiah As-Sheikh 'Ibrahim Al Baijūri* (Lebanon: Dār al-Kotob, 2015), Jus. 1 h. 275

tinggal di sekitar Ka'bah atau tidak, wajib kiblatnya menghadap '*Ain al-Qiblah*'.<sup>1</sup>

4

d. Imam Aḥmad bin ḥanbal.

Beliau terkenal dengan ulama' yang ahli dalam bidang Fikih dan Teologi Islam. Beliau dilahirkan di Marwazi. Beliau biasa dipanggil Abu 'Abdillah dengan nama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin As'ad Al-Marwazi Al-Baghdadi.

Menurut pendapat beliau mengenai arah kiblat yaitu; bagi seseorang yang sudah berijtihad mencari arah kiblat di manapun berada dan tidak menemukan titik terangnya, maka boleh bagi orang tersebut salat dengan menghadap ke segala arah dan dianggap sah, meskipun orang tersebut mengetahui arah kiblat sebenarnya setelahnya.

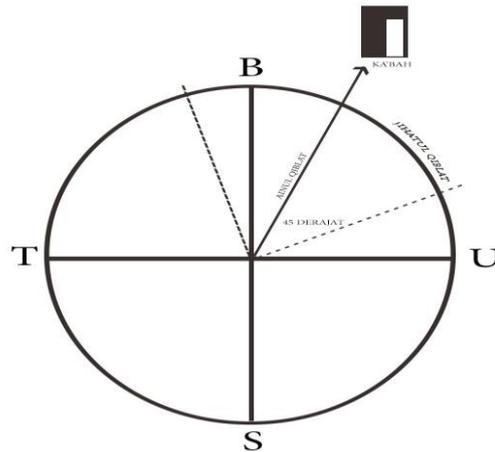
Kesimpulnya menurut Imam Ḥanbali bagi orang yang berada jauh di luar kota Makkah boleh menghadap sebatas perkiraan arah kiblat (*Jihah Al-Qiblah*) bukan arah sebenarnya, jika memang sudah berusaha mencari arah sebenarnya (*'Ain al-Qiblah*) dan tidak membuahkan hasil.<sup>1</sup>

5

---

<sup>1</sup> Syeikh Ibrāhīm Al-Baijūri, *Hāshiah*.....Jus. 1 h. 488.

<sup>1</sup> Muḥammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2003) h. 78-79.



**Gambar 2. 1** *Jihah al-Qiblah dan 'Ain al-Qiblah*

Dari beberapa pendapat madhab di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang berada di sekitar Makkah wajib menghadap ke arah presisi Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) berdasarkan pendapat dari keempat Ulama' madhab. Sedangkan bagi orang yang berada di luar kota Makkah seperti Indonesia, maka kewajiban menghadap kiblat hanya sebatas perkiraan arahnya saja (*Jihah Al-Ka'bah*) tidak secara presisi, kecuali Madhab Imam Syafi'i yang tetap mewajibkan untuk menghadap arah kiblat semestinya (*'Ain al-Qiblah*) meskipun berada jauh di luar Kota Makkah.

## **B. Pemakaman Jenazah**

Memakamkan jenazah ke liang lahat merupakan kewajiban ke empat seorang muslim terhadap saudara muslim yang lain apabila meninggal, setelah kewajiban memandikan, menshalati, dan mengkafani. Hukum memakamkan jenazah adalah *Farḍu Kifayah* yakni akan gugur apabila sebagian dari yang lain

sudah melakukan. Memakamkan jenazah ke liang lahat masuk dalam aspek *Tajhīzul Janāiz* (merawat jenazah) dalam literatur hukum Islam<sup>1</sup>.

Dalam Islam bukan hanya shalat saja yang wajib untuk menghadap kiblat. Ketika seseorang sudah di akhir hayatpun tetap diwajibkan untuk dihadapkan ke arah kiblat. Hal ini juga didasari oleh hadits yang mewajibkan untuk menghadapkan badan jenazah untuk dimiringkan ke arah kiblat saat dikebumikan seperti halnya menghadap kiblat di dalam proses ibadah shalat.<sup>1</sup> Berikut beberapa dalil yang mendasari kewajiban merawat saudara kita yang sudah meninggal:

#### 1. Landasan Teori.

##### a. Al-Qur'an

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ  
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي  
وَلَا تَمَنَّوْا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya: “Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu),

<sup>1</sup> Sulaimān bin Muḥammad bin Umar, *Bujairomi ‘Ala ‘Al-Khotib* (Lebanon: Dār Kotob Al-Ilmiyah, 2015), h. 514.

<sup>1</sup> Abu Dawud, *Bab Fīl Washāyā* (Riyad: Lī Ṣaḥībāha Sa’id Bin ‘Abdurrahman al-Rashid, 2000), h. 29.

*kecuali orang-orang yang zalim antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar aku sempurnakan nikmat-KU kepadamu, dan agar kamu mendapatkan petunjuk” (Q.S. Al-Baqarah 2 :150).<sup>1</sup>*

Dalam ayat tersebut mengandung *Amar* yang berarti kata perintah di dalam lafadh “*Fawalli*” yang mengandung makna “*Maka Hadapkanlah*”. Dalam literatur ilmu Ushul Fikih lafaz yang mengandung *Amar* merupakan sesuatu yang merupakan bentuk kewajiban.<sup>1</sup>

b. Hadits.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبَيْتِ الْحَرَامِ: قِيبَلْتُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya: “*Nabi Muhammad SAW bersabda tentang baitul ḥarām: Ini adalah kiblat kalian semua semasa hidup dan mati*” (H.R. Abu Dawud).<sup>2</sup>

Dari Hadits di atas telah dijelaskan bahwa kiblat orang yang meninggal dunia sama dengan kiblat sewaktu hidup. Pada saat Rasulullah wafat pun beliau dihadapkan ke arah kiblat. Dari sini

<sup>1</sup> al-Qur’ān, 2: 150.

<sup>1</sup> Aḥmad bin ‘Abdul Latīf, *Nafahāt ‘Ala Sharh al-Waraqāt* (Surabaya: Maktabah As-Salām, 2020), h. 61.

<sup>2</sup> Abu Dawud, *Bab Fīl Waṣayā* (Riyadh: Lī Ṣahibaha Sa’id Bin ‘Abdurrahman al-Rashid, 2000), h. 29.

dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep menghadap kiblat dalam bab Salat sama halnya dengan konsep menghadap kiblat dalam konteks pemakaman jenazah.

c. Fatwa MUI no. 05 Tahun 2010.

Fatwa ini dikeluarkan sebagai pedoman dan pegangan masyarakat dalam menyikapi masalah arah kiblat umat Islam di Indonesia yang sedang mencuat. Fatwa tersebut berbunyi: *“Kiblat Indonesia menghadap ke Barat Laut dengan mempertimbangkan perhitungan Ilmu Falak dan teknologi yang berkembang saat ini”*.<sup>2</sup>

2. Ketentuan pemakaman dalam pandangan Islam.

Jauh sebelum kedatangan Islam, sejarah pemakaman seseorang telah dilakukan pada mulanya oleh putra Nabi Adam A.S dan Siti Hawa yang bernama Qabil setelah membunuh saudaranya sendiri bernama Habil. Bermula dari kebingungan Qabil terhadap jasad saudaraya Habil yang telah dibunuhnya. Kemudian Allah SWT mengutus dua ekor gagak untuk saling membunuh kemudian salah satu dari burung tersebut mati. Kemudian salah satu dari burung tersebut mencakar-cakar tanah untuk membuat liang lahat guna menguburkan satu ekor burung tersebut yang mati. Melihat tingkah yang dilakukan burung gagak itu kemudian Qabil mengikuti langkah tersebut dan menguburkan saudaranya Habil yang telah ia bunuh. hal ini

---

<sup>2</sup> Fatwa MUI no. 05 Tahun 2010.

telah dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 27-31 yang berbunyi:

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ

قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ

يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ

مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٢٩﴾ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٠﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣١﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُنَوِّلتِي

أَعْجَزْتَ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata “sungguh aku pasti membunuhmu!”. Dia (Habil) berkata, “sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”(27). Sungguh jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku,

*aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah SWT Tuhan seluruh alam(28). Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuhmu)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim (29). Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian diapun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi(30). Kemudian Allah mengutus seekor gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “oh, celaka aku! mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal”. (Q.S. Al-Māidah: 29-31).<sup>2</sup>*

Setelah datangnya agama Islam kemudian muncul beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan dan harus dilakukan di dalam Syari'at Islam. Hal ini tidak lain sebagai bentuk memuliakan manusia dengan sebaik-baik perbuatan meskipun sudah meninggal sebagaimana bunyi firman Allah SWT dalam al-Qur'ān:

---

<sup>2</sup> al-Qur'ān, 5: 29-31.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

Terjemahnya: “ Dan sungguh telah kami muliakan anak keturunan Adam”

(Q.S. Al-Isrā’: 70)<sup>2</sup>

3

Dalam hal pemakaman jenazah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa hukum memakamkan jenazah adalah *Farḍu Kifayah*. Tuntutan ini ditunjukkan kepada seorang yang sudah *Mukallaf* (orang yang sudah dewasa dan memiliki kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum).<sup>2</sup>

4

Dalam Islam ada beberapa ketentuan untuk pemakaman jenazah. Ketentuan minimal bagi orang untuk menguburkan jenazah adalah penguburan jenazah minimal dilakukan di dalam satu lubang yang dapat mencegah terciumnya bau jasad serta menghadapkannya ke arah kiblat. Sedangkan ketentuan yang paling baik atau bentuk sempurna mengubur jenazah adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

5

- 1) Jenazah dikubur dalam satu lubang dengan kedalaman setinggi orang berdiri, ditambah tangan melambai ke atas serta lebarnya seukuran satu *dhirā’* lebih sejengkal.

---

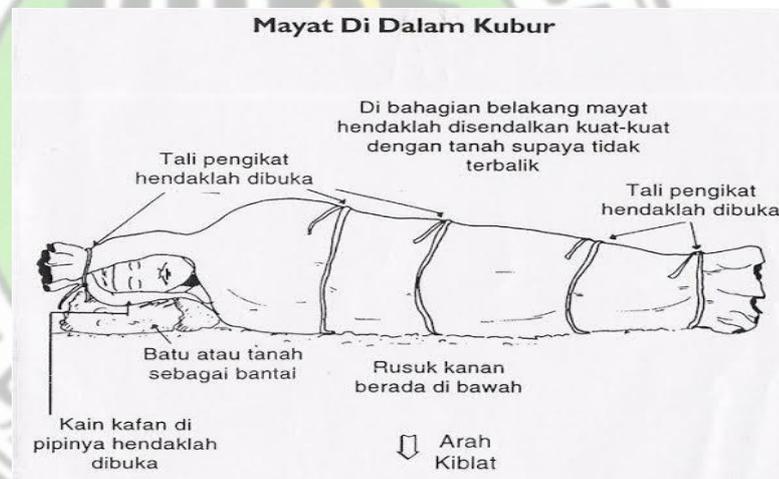
<sup>2</sup> Al-Qur’ān, 17:70.

3

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhāli, *Uṣūl Fiqh al Islāmi* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1983) Juz. 01, h. 62.

<sup>2</sup> Muḥammad Ibnu ‘Umar bin ‘Ali Nawawī Al-Jāwī, *Nihāyah az-Zein* (Surabaya: Thoha Putra, 2012) h. 154.

- 2) Memiringkan jenazah ke sebelah kanan dan menghadapkannya ke arah kiblat, serta disunnahkan menempelkan pipi jenazah ke bumi.
- 3) Memasukan mayit secara perlahan dengan mendahulukan kepala jenazah dari arah bawah kubur.
- 4) Jenazah diletakan miring ke kanan menghadap ke arah kiblat dengan menyandarkan tubuh sebelah kiri ke dinding kubur.
- 5) Ulama' menganjurkan untuk membuat bantal dari tanah liat untuk ditempelkan di pipi sebelah kanan jenazah setelah dibuka kain kafanya, kemudian mencopot tali kafanya.



**Gambar 2.2** posisi jenazah saat dikuburkan dalam kubur

- 6) Membaca do'a saat memasukkan jenazah ke liang kubur sebagaimana berikut:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ لِوَجْهِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ

مَدْحَلَهُ وَوَسِّعْ لَهُ فِي قَبْرِهِ

Artinya: “*Dengan nama Allah SWT dan atas agama Rasul-Nya. Ya Allah bukalah pintu-pintu langit untuk roh jenazah, muliakanlah tempatnya, luaskanlah tempat masuknya, dan lapangkanlah alam kuburnya*”.<sup>2</sup>

7) Untuk memakamkan jenazah perempuan ke liang lahat dianjurkan untuk membentangkan kain di atas kuburan guna menjaga pandangan pelayat yang hadir. Sedangkan untuk jenazah laki-laki tidak disunnahkan melakukan hal tersebut.

8) Setelah jenazah selesai dikuburkan, dianjurkan untuk mendoakan jenazah supaya dipermudah saat ditanya oleh malaikat. Do'a ini juga mashur dikenal di masyarakat dengan sebutan *Talqin*. *Talqin* dapat dilakukan menggunakan bahasa Arab, Indonesia, atau Jawa. Pada umumnya di masyarakat yang notabene adat istiadat jawanya sangat kental, biasanya mereka menggunakan *Talqin* dengan bahasa jawa.

### 3. Pandangan Imam Madhab tentang posisi jenazah dan arah kiblatnya.

Di dalam liang lahat jenazah diletakkan dalam posisi miring dengan sisi kanan jenazah berada di bagian bawah dengan menghadap kiblat. Secara eksplisit didalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan tentang kewajiban menghadap kiblat bagi jenazah. Hal demikian membuat perbedaan pendapat dikalangan ulama' madhab. Berikut perbedaan pendapat Ulama' Madhab tentang letak dan arah kiblat bagi jenazah di liang kubur:

---

<sup>2</sup> An-Nawawi, *Al-Adhkār Nawawi*, (Damaskus: Dār al-Māllah), h. 136.

## 1) Imam Malik

- a) Hukum menghadapkan jenazah ke arah kiblat adalah *Sunnah*. Beliau mendasari pendapatnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mursalāt ayat 25-26:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاءً ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Bukankah kami jadikan bumi (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati”(Q.S. Al-Mursalāt, 77: 25).<sup>2</sup>

Dalam ayat di atas tidak dijelaskan secara eksplisit perintah untuk menghadap kiblat, sehingga dari ayat di atas Imam malik menyimpulkan, bahwa menghadapkan jenazah ke arah kiblat adalah *Sunnah*.

- b) Wajib menutup jenazah dengan kayu atau selainya supaya jenazah tidak tersentuh galian tanah. Hal ini sebagai wujud untuk memuliakan jenazah. Sedangkan bagi jenazah yang tidak memungkinkan untuk menguburkannya ke liang lahat serta baunya mulai membusuk dan semerbak seperti meninggal pada saat pelayaran di tengah laut, maka jenazah boleh diikatkan ke benda yang berat untuk ditenggelamkan di dasar laut.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Al-Qur'ān, 77: 25.

<sup>2</sup> Muṣṭafā Al-Khan, *Al-Fiqh Al-Manhāji 'Ala al-Madhāb As-Syafi'i* (Damskus, Dār-al Muṣṭafa, 2015), h. 256

2) Imam Ḥanafī, Imam Syafī'i dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal

a) Jenazah wajib dihadapkan ke arah kiblat, dengan alasan hukum tersebut disamakan dengan kewajiban menghadapkan kiblat saat Ṣalat. Kewajiban tersebut didasari oleh firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-baqoroh ayat 150 dan hadits riwayat Abu Dāwud yang telah dipaparkan di atas.

b) Disunnahkan meletakkan jenazah di sebelah utara dengan posisi miring ke kanan, sebaliknya hukumnya makruh meletakkan kepala Jenazah di sebelah selatan dengan keadaan miring ke kiri.

c) Menutup jenazah dengan kayu atau selainya supaya jenazah tidak tersentuh galian tanah dengan semisal kayu papan atau sebagainya. Hal ini sebagai wujud untuk memuliakan jenazah karena ada riwayat bahwa saat nabi dimakamkan beliau dihadapkan kiblat dan ditutupi dengan batu bata.<sup>2</sup>

4. Bentuk-Bentuk Liang Galian Kubur.

Dalam hukum fikih terdapat dua bentuk model galian yang akan digunakan untuk mengubur jenazah. Hal demikian tidak lepas dengan melihat kondisi dan keadaan tanah yang akan digunakan untuk memakamkan jenazah. Berikut beberapa model galian yang berlaku dalam kajian kitab fikih klasik:<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Muṣṭafa Al-Khan, *Al-Fiqh Al-Manhāji*....., h. 256<sup>9</sup>

<sup>3</sup> Sheikh Ibrāhīm Al-Baijūri, *Hashiyah As-Syeikh Ibrāhīm Al Baijūri* (Lebanon: Dār al-Kotob, 2015), Jus. 1 h. 256.

a. *Laḥad* (Liang landak)

Liang *laḥad* atau biasa disebut dengan Liang Landak adalah bentuk galian dengan sisi sebelah barat diberikan galian sekira cukup untuk membaringkan jenazah, tipe ini banyak digunakan untuk tekstur tanah yang terbilang keras. Adapun cara membuatnya dengan cara menggali galian kurang lebih dengan ukuran dua pertiga dari tubuh orang yang berdiri. Kemudian membuat lubang berukuran seluas tubuh jenazah di sisi barat galian. Setelah itu menutup kuburan dengan tanah.

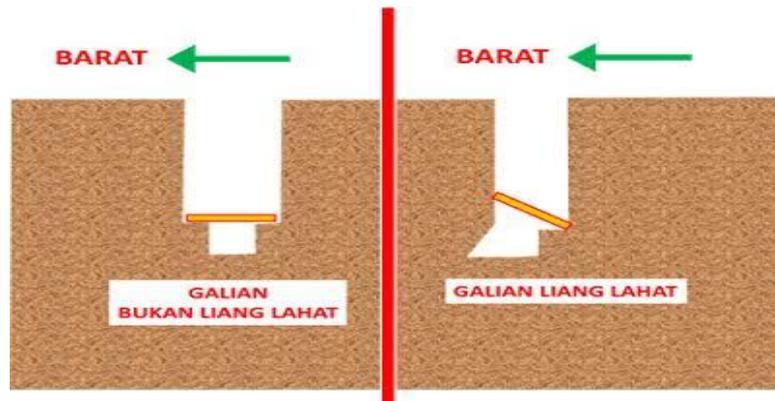
b. *Shaq* (Cempuri)

Liang *shaq* atau cempuri adalah liang kuburan yang tengahnya digali (seperti menggali sungai), tipe ini sering digunakan untuk tanah yang terbilang lunak. Adapun cara membuat *shaq* yaitu dengan menggali tanah sedalam orang yang berdiri dengan melambatkan tanganya kurang lebih dengan tinggi 2, 25 m, lalu dibuat didalamnya liang seukuran dengan tubuh jenazah. Dalam prosesnya jenazah diletakkan di liang tersebut dengan sisi kanan di dasar tanah dengan menghadapkannya ke arah kiblat. Kemudian tubuh jenazah tersebut diberikan penjanggal, setelahnya permukaan lubang bisa ditutup dengan kayu atau sebagainya, kemudian kuburan ditutup dengan tanah.<sup>3</sup>

1

---

<sup>3</sup> PPK III Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, Buku panduan Praktis Merawat Jenazah (Kediri: Dār-al Mubtadi', 2021), h. 25



**Gambar 2.3** Perbedaan Galian *Lahad* dan *Syaq*

### C. Metode Penentuan Arah Kiblat

Ada beberapa metode dalam menentukan arah kiblat. Metode dalam penentuan arah kiblat pemakaman sama dengan metode dalam penentuan pengukuran arah kiblat di masjid atau muşhala. Pada zaman dahulu Nabi Muhammad SAW menggunakan benda langit sebagai alat bantu untuk menentukan arah kiblat saat bepergian. Hal demikian juga banyak dilakukan oleh orang zaman dahulu yang menggunakan rasi bintang sebagai alat untuk menunjukkan arah saat berlayar di lautan.

Pada awal perkembangan Islam masalah arah kiblat tidak terlalu menjadi perdebatan yang signifikan. Karena semua permasalahan langsung dikembalikan kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya dengan persoalan arah kiblat, ketika para sahabat bepergian di luar Kota Makkah beliau para sahabat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal Rasulullah SAW para sahabat berjihad terkait arah kiblat dengan menggunakan alat bantu benda langit berupa rasi bintang.<sup>3</sup>

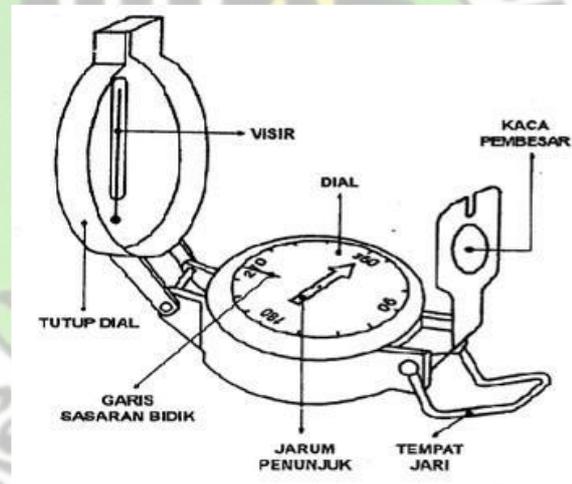
2

<sup>3</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), h. 4.

Pada perkembangan selanjutnya banyak muncul metode-metode baru untuk menunjukkan arah kiblat yang dirumuskan oleh beberapa pakar-pakar Astronomi dan ilmu Falak. Berikut beberapa metode penentuan arah kiblat yang sudah berlaku di Indonesia:

### 1. Kompas

Kompas merupakan alat bantu *navigasi* berupa panah yang digunakan sebagai petunjuk arah mata angin dengan penyesuaian medan magnet.<sup>3</sup>



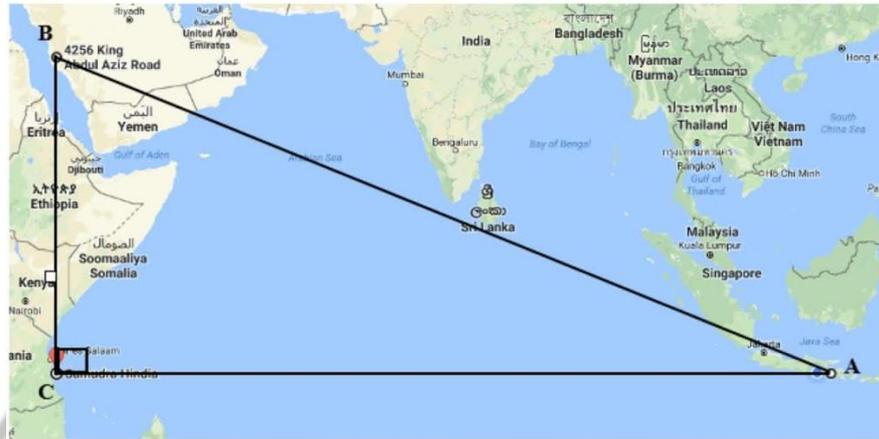
**Gambar 2.4** Komposisi Bagian-Bagian Kompas

### 2. Trigonometri atau segitiga Kiblat

Segitiga kiblat atau Trigonometri kiblat dapat digunakan setelah seseorang mengetahui angka Azimuth Kiblat. Cara ini pada dasarnya sama dengan rumus trigonometri dalam ilmu matematika. Ketika diketahui panjang salah satu sisi segitiga, maka sisi yang lain dihitung sesuai besar

<sup>3</sup> Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, h. 66.

sudut yang sudah diketahui. Kemudian kedua sisinya ditarik sudut untuk membentuk garis sudut Kiblat.<sup>3</sup>



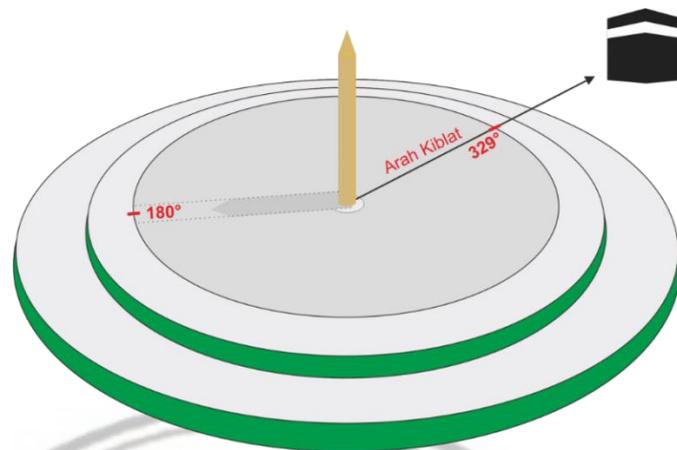
**Gambar 2.5** Titik *Trogonometri Bola* Pada Peta Bumi

### 3. Mizwala

Mizwala merupakan alat praktis yang dapat menentukan arah kiblat dengan bantuan cahaya matahari, dengan cara mengambil bayangan yang dihasilkan dari cahaya tersebut. Sesuai dengan arah yang dikehendaki pada waktu yang sudah ditentukan. Kemudian memutar bidang dial sebesar sudut pada program dan melihat Azimuth kiblat tempat tersebut. Kemudian menariknya dengan benang. Maka akan terbentuk arah kiblatnya.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode Penentuân Arah Kiblat dan Akurasinya*, Kementrian Agama Republik Indonesia, h. 97.

<sup>3</sup> Muhyiddin Khozin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 59.



**Gambar 2.6** Penentuan Arah Kiblat Dengan Mizwala

#### 4. *Raṣḍu al-Qiblah.*

Salah satu proses penentuan arah kiblat adalah dengan memanfaatkan posisi matahari saat berada tepat di atas Ka'bah. Metode ini banyak dilakukan oleh semua orang tanpa harus mengetahui koordinat bujur dan lintang tempat mencari kiblat. Namun cukup dengan menunggu kapan waktu posisi matahari tepat di atas Ka'bah.

*Raṣḍu Al-Qiblah* adalah ketentuan dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan tepat ke arah barat kiblat. *Raṣḍu al-Qiblah* hanya bisa terjadi setahun dua kali yakni tepat pada tanggal 28/27 Mei dan tanggal 15/16 Juli.<sup>3</sup>

6

#### **D. Hisab arah Kiblat**

Di berbagai daerah di Indonesia kitab-kitab Falak banyak dikembangkan oleh para Ulama' Nusantara. Di dalamnya banyak termuat rumus-rumus penentuan arah kiblat, gerhana, dan waktu sholat. Rumus penentuan arah kiblat

<sup>3</sup> Antoni Jamil, *Metode penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari*, (Istinbath Jurnal Hukum, 2015) Vol. 12 No. 2, diakses tanggal 16 Mei 2017

di dalam kitab Falak klasik atau kontemporer pada dasarnya banyak yang menggunakan rumus Trigonometri Bola. Di setiap kitab falak tersendiri banyak variasi cara penyelesaian rumus Trigonometri bola.<sup>3</sup> Berikut penulis hanya memaparkan hisab penentuan arah kiblat dengan rumus yang dipaparkan Ibnu Ya'kūb Al-Batāwi dalam kitab *Risālah Az-Zayn*<sup>3</sup> :

$$\begin{aligned}
 C &= \lambda - \lambda_k \\
 B &= \sin^{-1} (\sin \Phi_k \sin \Phi) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{SIN}(\text{RADIANS}(\Phi_k)) * \text{SIN}(\text{RADIANS}(\Phi)))) \\
 Am &= \sin^{-1} (\cos \Phi_k \cos \Phi) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{COS}(\text{RADIANS}(\Phi_k)) \\
 &\quad * \text{COS}(\text{RADIANS}(\Phi)))) \\
 A' &= \sin^{-1} (\cos C \sin Am) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{COS}(\text{RADIANS}(C)) * \text{SIN}(\text{RADIANS}(A)))) \\
 Y &= \sin^{-1} (\sin A' + \sin B) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{SIN}(\text{RADIANS}(A')) + \text{SIN}(\text{RADIANS}(B)))) \\
 X' &= \sin^{-1} (\sin \Phi_k \cos \Phi) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{SIN}(\text{RADIANS}(\Phi_k)) * \text{COS}(\text{RADIANS}(\Phi)))) \\
 X'' &= \sin^{-1} (\cos \Phi_k \cos C \sin \Phi) \\
 &= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{COS}(\text{RADIANS}(\Phi_k)) * \text{COS}(\text{RADIANS}(C)) * \text{SIN}(\text{RADIANS}(\Phi))))
 \end{aligned}$$

<sup>3</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori ke Aplikasi*, h. 14

<sup>3</sup> Ibnu Ya'kūb Al-Batāwi, *Risālah Az-Zayn*, h. 3<sup>8</sup>

$$* \text{SIN}(\text{RADIANS}(\Phi)))$$

$$\mathbf{X} = \text{Sin}^{-1} (\text{Sin } X'' - \text{Sin } X')$$

$$= \text{DEGREES}(\text{ASIN}(\text{SIN}(\text{RADIANS}(X'')) - \text{SIN}(\text{RADIANS}(X'))))$$

$$\mathbf{Qs} = \text{Cos}^{-1} (\text{Sin } X / \text{Cos } Y) (\text{ARAH KIBLAT})$$

$$= \text{DEGREES}(\text{ACOS}(\text{SIN}(\text{RADIANS}(X)) / \text{COS}(\text{RADIANS}(Y))))$$

